

## Video Deepfake Presiden Ukraina sebagai Bentuk Hoaks Digital: Tantangan Disinformasi dalam Medua Arus Utama

### Briyan Edbert

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang  
[briyanedbert@gmail.com](mailto:briyanedbert@gmail.com)

### Jacinda Aurelia

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang  
[jacindaaurelia@stabn-sriwijaya.ac.id](mailto:jacindaaurelia@stabn-sriwijaya.ac.id)

### Angela Julien Lintang

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang  
[angelajulienlintang@gmail.com](mailto:angelajulienlintang@gmail.com)

### Joana Chaterina Foes

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang  
[chaterinajoana@gmail.com](mailto:chaterinajoana@gmail.com)

### Article Info

Received: May 26<sup>th</sup>, 2026

Revised: June 23<sup>th</sup>, 2026

Accepted: June 30<sup>th</sup>, 2026

### Abstrak

*Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara informasi diproduksi dan disebar, sekaligus meningkatkan munculnya hoaks serta manipulasi berbasis kecerdasan buatan seperti teknologi deepfake. Penelitian ini membahas tantangan yang ditimbulkan oleh hoaks digital terhadap media mainstream, terutama terkait pengaruhnya terhadap kredibilitas media dan upaya yang diperlukan untuk mengatasi penyebaran disinformasi. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengkaji video deepfake yang melibatkan Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy dengan memanfaatkan data pendukung dari publikasi ilmiah, laporan berita, dan berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi deepfake telah berkembang menjadi bentuk disinformasi digital yang lebih kompleks dan mampu membentuk persepsi publik sehingga menghadirkan tantangan bagi media mainstream dalam menjaga akurasi informasi serta kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, penguatan praktik fact-checking, serta kerja sama berbagai pihak menjadi langkah penting dalam menghadapi ancaman disinformasi digital di lingkungan media masa kini.*

**Kata Kunci:** *deepfake, media, digital, hoaks, literasi*

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan yang masif pada proses penyebaran informasi di masyarakat. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan informasi dapat diakses dengan cepat, mudah, serta tanpa terbatas ruang dan waktu. Perkembangan ini memberikan berbagai manfaat,

seperti kemudahan memperoleh informasi dan memperluas akses komunikasi antarmasyarakat (Marchanda & Akmaluddin, 2024). Namun, di balik kemudahan tersebut, perkembangan teknologi digital juga memunculkan berbagai tantangan, salah satunya adalah maraknya penyebaran hoaks atau informasi palsu di ruang digital (Suharyanto, 2019).

Hoaks merupakan informasi yang tidak berdasarkan fakta dan disebarikan untuk menyesatkan atau memengaruhi opini publik (Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Cirebon, n.d.). Penyebaran hoaks semakin meningkat seiring dengan tingginya penggunaan media sosial yang memungkinkan informasi tersebar secara cepat dan masif tanpa melalui proses verifikasi yang memadai (Juditha, 2018). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan kurangnya daya kritis sebagian masyarakat dalam menyaring informasi yang diterima (Aziz, 2025; Babelprov, n.d.; Nugroho & Kurniawati, 2021). Akibatnya, hoaks menjadi ancaman serius bagi kualitas informasi publik dan menimbulkan berbagai dampak sosial, politik, maupun keamanan nasional (Sarjito, 2021; Novanta & Septiansyah, 2025).

Dalam situasi tersebut, media mainstream menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan kredibilitas dan kepercayaan publik melalui penerapan prinsip-prinsip jurnalistik yang mengedepankan akurasi, verifikasi, dan etika pemberitaan (Bekti Prawito, 2021; Aliah et al., 2025; Fitrianiingsih et al., 2026). Bahkan, keberadaan hoaks kini dianggap sebagai salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh media mainstream di era digital (Parlementaria, 2018).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) tentunya sangat memperkuat tantangan penyebaran hoaks di era digital. Salah satu bentuk hoaks modern adalah *deepfake*, yaitu manipulasi video, suara, atau gambar menggunakan teknologi AI sehingga tampak asli dan meyakinkan. Kasus *deepfake* Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy pada tahun 2022 menjadi contoh nyata bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk menyebarkan disinformasi politik. Dalam video tersebut, Zelenskyy seolah-olah meminta rakyat Ukraina menyerah kepada Rusia. Meskipun video tersebut cepat diklarifikasi oleh pemerintah Ukraina dan media internasional, penyebarannya menunjukkan bahwa masyarakat mudah dipengaruhi oleh konten visual yang tampak realistis.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa hoaks di era digital tidak lagi hanya berbentuk teks atau gambar, tetapi juga berkembang menjadi manipulasi multimedia berbasis AI yang semakin sulit dibedakan dari informasi asli. Kondisi tersebut memperkuat tantangan media mainstream dalam mempertahankan kredibilitas, melakukan verifikasi informasi, serta menjalankan fungsi *gatekeeping* di tengah arus disinformasi digital (Suharyanto, 2019; Fitrianiingsih et al., 2026).

Media *mainstream* memiliki peran penting dalam menjaga kualitas informasi di ruang publik karena media mainstream harus mampu menjalankan fungsi *gatekeeper* bagi masyarakat. Sebagai lembaga pers profesional, media mainstream dituntut untuk menyajikan berita berdasarkan fakta dan melalui proses jurnalistik yang jelas. Akan tetapi, keberadaan hoaks sering kali memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat

terhadap media. Banyak masyarakat yang kesulitan membedakan informasi yang benar dan yang palsu akibat arus informasi yang sangat cepat di media digital. Akibatnya, media *mainstream* menghadapi tantangan untuk mempertahankan kredibilitas sekaligus bersaing dengan penyebaran informasi yang lebih cepat di media sosial.

Selain itu, penyebaran hoaks juga dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Hoaks dapat memicu konflik, menimbulkan kepanikan, memperkuat polarisasi, hingga memengaruhi opini publik terhadap isu tertentu. Dalam konteks tersebut, media *mainstream* memiliki tanggung jawab besar untuk melakukan klarifikasi, meningkatkan literasi media masyarakat, serta menghadirkan informasi yang akurat dan terpercaya.

Penelitian sebelumnya mengenai hoaks dan media digital umumnya berfokus pada pengaruh media sosial terhadap penyebaran berita palsu, perilaku pengguna internet dalam menyebarkan informasi, serta pentingnya literasi digital dalam menangkal hoaks. Beberapa penelitian juga membahas strategi *fact-checking* sebagai upaya mengurangi penyebaran informasi palsu. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus membahas posisi media *mainstream* sebagai pihak yang menghadapi tantangan akibat maraknya hoaks di era digital. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menempatkan media sosial sebagai fokus utama kajian, sementara tantangan media *mainstream* dalam mempertahankan kredibilitas dan kepercayaan publik belum dibahas secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya melengkapi penelitian sebelumnya dengan menempatkan media *mainstream* sebagai fokus utama pembahasan. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa media *mainstream* tetap memiliki peran penting dalam menjaga kualitas informasi publik, tetapi di sisi lain juga menghadapi tantangan besar akibat percepatan arus informasi digital, perkembangan teknologi AI, dan penyebaran hoaks melalui media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai hoaks sebagai tantangan terhadap eksistensi, kredibilitas, dan fungsi gatekeeping media *mainstream* di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membahas hoaks sebagai tantangan dalam media *mainstream*, menganalisis pengaruh penyebaran hoaks terhadap kredibilitas media, serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan media *mainstream* dalam menghadapi penyebaran informasi palsu di era digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap satu kasus hoaks digital, yaitu video *deepfake* Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky yang diklaim menyerah kepada Rusia dan viral di berbagai platform media sosial pada Maret 2022. Kasus tersebut dipilih karena menjadi salah satu contoh penyebaran disinformasi berbasis teknologi *deepfake* yang menarik perhatian publik luas serta menimbulkan kekhawatiran terhadap kredibilitas informasi di era digital.

Subjek dalam penelitian ini adalah konten video *deepfake* Presiden Volodymyr Zelensky beserta berbagai pemberitaan, artikel, dan kajian akademik yang membahas kasus tersebut. Objek penelitian berfokus pada karakteristik hoaks dalam video *deepfake*, proses penyebarannya melalui media digital, serta implikasinya terhadap kepercayaan publik terhadap informasi di media. Video dan informasi terkait kasus diperoleh dari pemberitaan media daring Detik.com melalui artikel berjudul "Video Presiden Ukraina Menyerah ke Rusia Viral, Ternyata *Deepfake*" yang dipublikasikan pada 17 Maret 2022, serta didukung oleh berbagai sumber akademik dan artikel ilmiah yang relevan. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan pemberitaan dari media lain dan hasil pemeriksaan fakta (*fact-checking*) sebagai data pendukung. Data penelitian seluruhnya merupakan data sekunder.

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi beberapa konsep utama. *Deepfake* didefinisikan sebagai media sintesis berbasis kecerdasan buatan yang memanipulasi wajah, suara, atau gerakan seseorang sehingga tampak seperti asli. Hoaks merupakan informasi palsu atau menyesatkan yang disebarluaskan kepada masyarakat. Media digital dipahami sebagai platform berbasis internet yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, sedangkan kredibilitas media diartikan sebagai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media dalam menyajikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Objek penelitian berfokus pada fenomena penyebaran hoaks di era digital serta pengaruhnya terhadap kredibilitas media mainstream. Sumber data penelitian terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Peneliti mengumpulkan data berupa artikel berita mengenai kasus video *deepfake* Zelensky, jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan *deepfake*, hoaks, dan disinformasi digital. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur manipulasi dalam video *deepfake*, menelaah pola penyebaran konten di media digital, serta menginterpretasikan dampak penyebaran hoaks terhadap persepsi dan kepercayaan publik terhadap informasi yang beredar di media.

Penelitian ini tidak menggunakan pengujian hipotesis secara statistik karena berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena penyebaran video *deepfake* sebagai bentuk hoaks digital di era perkembangan teknologi informasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil studi kepustakaan terhadap berbagai jurnal ilmiah, laporan media, dan dokumen terkait, ditemukan bahwa perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mendorong munculnya fenomena *deepfake*, yaitu teknologi yang mampu menghasilkan manipulasi audiovisual dengan tingkat kemiripan yang tinggi terhadap objek aslinya. Teknologi ini memungkinkan pembuatan video yang menampilkan seseorang seolah-olah mengucapkan atau melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi.

Salah satu kasus yang mendapat perhatian internasional adalah beredarnya video *deepfake* Presiden Ukraina, Volodymyr Zelenskyy, yang menampilkan dirinya seolah-olah menyerukan pasukan Ukraina untuk menyerah kepada Rusia. Menurut laporan Reuters (Stubbs & Bing, 2022), video tersebut merupakan hasil manipulasi digital yang sengaja dibuat untuk menyebarkan informasi menyesatkan di tengah konflik Rusia-Ukraina.

Kajian literatur menunjukkan bahwa *deepfake* merupakan bentuk hoaks digital yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan hoaks konvensional. Jika hoaks sebelumnya umumnya disebarkan dalam bentuk teks, gambar, atau berita palsu, maka *deepfake* memanfaatkan teknologi AI untuk menciptakan representasi visual dan audio yang tampak autentik. Kondisi ini meningkatkan potensi keberhasilan disinformasi karena masyarakat cenderung lebih mempercayai bukti audiovisual dibandingkan bentuk informasi lainnya (Suharyanto, 2019).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial menjadi saluran utama dalam penyebaran hoaks dan disinformasi digital. Karakteristik media sosial yang memungkinkan distribusi informasi secara cepat, luas, dan minim proses verifikasi menyebabkan konten manipulatif seperti *deepfake* dapat menyebar dalam waktu singkat kepada audiens yang besar (Juditha, 2018). Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh kondisi masyarakat digital yang sering kali mengutamakan kecepatan memperoleh informasi dibandingkan proses verifikasi terhadap kebenaran informasi yang diterima.

Di sisi lain, literatur juga menunjukkan bahwa media arus utama menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjaga kualitas informasi di tengah perkembangan teknologi digital. Bakti Prawito (2021) menyatakan bahwa media konvensional dituntut untuk mempertahankan kredibilitas dan fungsi verifikasi di tengah persaingan dengan media digital yang mengutamakan kecepatan penyebaran informasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Aliah dkk. (2025) dan Fitrianiingsih dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan etika jurnalistik menjadi aspek krusial dalam menghadapi meningkatnya ancaman hoaks dan disinformasi pada ekosistem media digital.

Hasil kajian juga menemukan bahwa literasi media dan literasi digital merupakan strategi yang paling banyak direkomendasikan dalam upaya meminimalkan dampak penyebaran hoaks digital. Berbagai penelitian menegaskan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, memahami mekanisme produksi konten digital, dan melakukan verifikasi fakta merupakan faktor penting dalam membangun ketahanan terhadap disinformasi (Nugroho & Kurniawati, 2021; Tresnawati dkk., 2023; Aziz, 2025).

## Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa video *deepfake* Presiden Ukraina merepresentasikan transformasi bentuk hoaks di era digital yang semakin canggih dan kompleks. Perkembangan teknologi AI telah mengubah pola produksi disinformasi dari sekadar manipulasi teks atau gambar menjadi manipulasi audiovisual yang mampu meniru identitas seseorang secara realistis. Kondisi ini menandai munculnya tantangan baru dalam komunikasi digital karena batas antara realitas dan rekayasa digital menjadi semakin sulit dibedakan oleh masyarakat.

Kasus *deepfake* Presiden Ukraina memperlihatkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen propaganda dan disinformasi. Dalam konteks konflik geopolitik, penyebaran video tersebut berpotensi memengaruhi persepsi publik, membangun narasi tertentu, serta menciptakan kebingungan informasi di tengah masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sarjito (2021) yang menyatakan bahwa hoaks dan disinformasi telah berkembang menjadi ancaman strategis yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada stabilitas sosial, politik, dan keamanan nasional.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa media arus utama menghadapi tantangan signifikan dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya di tengah berkembangnya teknologi manipulasi digital. Secara normatif, media memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang akurat, faktual, dan telah melalui proses verifikasi. Namun, kecepatan sirkulasi informasi di ruang digital sering kali menimbulkan tekanan bagi media untuk segera memberitakan suatu peristiwa tanpa memiliki waktu yang cukup untuk melakukan verifikasi secara komprehensif. Dalam situasi tersebut, keberadaan konten *deepfake* berpotensi mengganggu proses produksi berita dan meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat.

Dari perspektif etika jurnalistik, fenomena *deepfake* menegaskan pentingnya penguatan prinsip-prinsip profesionalisme jurnalistik, terutama terkait akurasi, verifikasi, dan tanggung jawab sosial media. Sebagaimana dikemukakan oleh Aliah dkk. (2025) dan Fitrianiingsih dkk. (2026), etika jurnalistik berfungsi sebagai landasan normatif yang memungkinkan media mempertahankan kredibilitasnya ditengah derasnya arus informasi digital. Oleh karena itu, kemampuan jurnalis dalam memanfaatkan teknologi verifikasi digital dan *fact-checking* menjadi semakin penting untuk mengidentifikasi konten manipulatif sebelum dipublikasikan kepada masyarakat.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa penanganan disinformasi berbasis *deepfake* tidak dapat hanya mengandalkan institusi media. Upaya tersebut memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan pemerintah, *platform* digital, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang beredar di ruang digital. Tingkat literasi digital yang baik memungkinkan masyarakat untuk lebih kritis terhadap konten audiovisual yang beredar serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi.

Dengan demikian, fenomena video *deepfake* Presiden Ukraina menunjukkan bahwa tantangan disinformasi di era digital tidak lagi terbatas pada produksi berita palsu, tetapi telah berkembang ke arah manipulasi realitas melalui teknologi AI. Kondisi ini menuntut adaptasi yang berkelanjutan dari media arus utama dalam bentuk penguatan mekanisme verifikasi, peningkatan kompetensi digital jurnalis, serta

penerapan etika jurnalistik yang lebih ketat. Pada saat yang sama, peningkatan literasi digital masyarakat menjadi faktor esensial dalam membangun ketahanan informasi guna menghadapi berbagai bentuk disinformasi yang semakin canggih di era digital.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa video *deepfake* Presiden Ukraina, Volodymyr Zelenskyy, merupakan salah satu bentuk perkembangan hoaks digital yang menunjukkan semakin kompleksnya tantangan disinformasi di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Kemajuan teknologi AI memungkinkan terciptanya konten audiovisual yang sangat realistis sehingga mampu meniru wajah, suara, dan perilaku seseorang dengan tingkat kemiripan yang tinggi. Kondisi ini menjadikan *deepfake* lebih berbahaya dibandingkan hoaks konvensional karena memanfaatkan kecenderungan masyarakat untuk mempercayai bukti visual dan audio sebagai representasi kebenaran. Akibatnya, masyarakat semakin sulit membedakan antara informasi yang autentik dan informasi yang telah dimanipulasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam mempercepat penyebaran disinformasi berbasis *deepfake*. Karakteristik media sosial yang memungkinkan distribusi informasi secara cepat, luas, dan minim proses verifikasi menyebabkan konten manipulatif dapat menjangkau audiens dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Dalam konteks tersebut, *deepfake* tidak hanya berpotensi menyesatkan masyarakat, tetapi juga dapat memengaruhi opini publik, membentuk narasi politik tertentu, menimbulkan kebingungan informasi, serta mengurangi kepercayaan terhadap sumber informasi yang kredibel. Kasus video *deepfake* Presiden Ukraina menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai alat propaganda dan disinformasi yang memiliki dampak luas terhadap kehidupan sosial dan politik.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa media arus utama menghadapi tantangan yang semakin besar dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya sebagai penyedia informasi yang akurat dan terpercaya. Untuk menghadapi ancaman tersebut, media perlu memperkuat mekanisme verifikasi berita, meningkatkan kapasitas *fact-checking*, serta mengembangkan kompetensi digital jurnalis agar mampu mendeteksi berbagai bentuk manipulasi konten digital. Penerapan etika jurnalistik yang menekankan prinsip akurasi, verifikasi, independensi, dan tanggung jawab sosial juga harus terus diperkuat guna menjaga kredibilitas media di tengah derasnya arus informasi digital.

Pada akhirnya, upaya mengatasi disinformasi berbasis *deepfake* tidak dapat dilakukan oleh media semata, melainkan memerlukan kerja sama antara pemerintah, media, platform digital, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Literasi digital dan literasi media menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta mengenali konten yang telah dimanipulasi.

Oleh karena itu, penguatan etika jurnalistik, pengembangan teknologi verifikasi informasi, serta peningkatan literasi digital masyarakat merupakan langkah strategis

yang diperlukan untuk membangun ketahanan informasi dan meminimalkan dampak disinformasi yang semakin canggih di era digital. Dengan demikian, tercipta ekosistem informasi yang lebih sehat, kredibel, dan mampu menghadapi berbagai tantangan komunikasi yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

## Referensi

- Aliah, N., Fadillah, N., Yusuf, Y., Pindan, N., & Novia, L. (2025). Etika jurnalisisme di era digital: Tantangan dan strategi dalam menghadapi hoaks dan disinformasi. *Jurnal Jurnalistik Dan Media*, 1(1), 14-19.
- Aziz, Z. A. (2025). Peran literasi media dalam menangkal penyebaran hoaks di era digital. *Iotida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(2), 248-264.
- Babelprov. (n.d.). Pentingnya daya kritis masyarakat tangkal hoax. Retrieved [https://babelprov.go.id/artikel\\_detil/pentingnya-daya-kritis-masyarakat-tangkal-hoax](https://babelprov.go.id/artikel_detil/pentingnya-daya-kritis-masyarakat-tangkal-hoax)
- Bekti Prawito. (2021). Tantangan Dan Keunggulan Media Konvensional Dalam Era Digital. *Universitas Pamulang*, 3(2021), 1-15.
- Dinas Komunikasi, I. dan S. K. C. (n.d.). Mengenal lebih jauh tentang hoax. Retrieved <https://dkis.cirebonkota.go.id/artikel/mengenal-lebih-jauh-tentang-hoax>
- Fitrianingsih, I., Salma, Q., Sartika, R., & Nashrudin, A. (2026). Tantangan penerapan etika jurnalistik pada media online di Indonesia. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 9(1), 149-162.
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31-44.
- Marchanda, F., & Akmaluddin, T. (2024). Dinamika media komunikasi: Tantangan, peluang, dan transformasi dalam era digital. *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies*.
- Novanta, E. I. S., & Septiansyah, A. (2025). Bahaya hoaks di era digital dan upaya strategis untuk mencegahnya. *Jurnal Media Akademik*, 3(12).
- Nugroho, A. , & Kurniawati, D. (2021). Strategi Literasi Digital untuk Menangkal Hoaks di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 10(1), 45-56.
- Parlementaria. (2018). Hoax jadi tantangan media mainstream. <https://www.parlementaria.com/2018/02/09/hoax-jadi-tantangan-media-mainstream/>
- Sarjito, A. (2021). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics*, 5(2), 175-186.

- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis berita hoaks di era post-truth: Sebuah review. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 10(2), 37–49.
- Syaputra, M., & Sartika, K. (2025). Peran jurnalisme warga dalam menangkal hoaks di era digital. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2), 50–55.
- Tresnawati, A., Darmawan, A., & Surachman, A. (2023). Peran penting literasi digital dalam memerangi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial sebagai tantangan komunikasi di masyarakat digital. *Jurnal Omnicom*, 9(2).
- Stubbs, J., & Bing, C. (2022). *Deepfake footage purports to show Ukrainian president capitulating*. Reuters. <https://www.reuters.com/world/europe/deepfake-footage-purports-show-ukrainian-president-capitulating-2022-03-16/>